

PENGUNAAN MODUL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VIII UPT SMP NEGERI 3 PONGGOK

Nur Istiamin

Email : nuristiamin23@gmail.com

UPT SMP Negeri 3 Ponggok

Abstrak

Pandemi covid-19 mengubah sistem pembelajaran di Indonesia yang semula berbasis tatap muka menjadi berbasis daring. Banyak strategi yang digunakan oleh para guru untuk tetap mengondusifkan pembelajaran, salah satunya dengan penggunaan modul pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan modul pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di UPT SMP Negeri 3 Ponggok. Penelitian ini memiliki jenis penelitian kualitatif, karena memiliki data berupa kata-kata. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian yang akan dianalisis adalah modul pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan objek kelas VIII-C dan kelas VIII-D. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan kuisioner. Setelah data terkumpul, data akan diolah menggunakan teknik Miles dan Huberman, yang meliputi beberapa tahap; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Nantinya hasil penelitian yang didapat diharapkan mampu menjadi referensi bagi para guru dalam mengondisikan kegiatan belajar Bahasa Indonesia di tengah pandemi covid-19.

Kata kunci : covid-19, daring, modul pembelajaran, siswa kelas VIII.

Abstract

The covid-19 pandemic changed the learning system in Indonesia from face-to-face to online-based. Many strategies are used by teachers to keep learning conducive, one of which is the use of learning modules. This research purpose to describe the use of Indonesian learning modules in VIII class at UPT SMP Negeri 3 Ponggok. This research is qualitative research, because the data was classified as words. The research approach used is descriptive research. The research subject to be analyzed is the Indonesian learning module, with the object of class VIII-C and class VIII-D. The data collection techniques used were documentation and questionnaire. After the data is collected, data analyzed true through Miles and Huberman technique, which includes several stages; data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results obtained are expected to be a reference for teachers in conditioning Indonesian language learning activities in the midst of the covid-19 pandemic.

Keywords: covid-19, learning module, online, class VIII students.

PENDAHULUAN

Saat ini keadaan dunia sedang carut-marut karena adanya virus covid-19 yang mulai merebak pada akhir tahun 2019. Dong (dalam Putri, 2020) menyatakan, pada 30 Januari 2020, virus covid-19 telah digolongkan sebagai darurat kesehatan, yang dengan demikian, hal itu menjadi perhatian global. Virus covid-19 mulai memasuki Indonesia pada awal-awal bulan Maret 2020. Dalam waktu yang kurang dari satu tahun, virus covid-19 sudah melonjak naik dengan tajam. Per tanggal 16 Desember 2020, Peta Sebaran covid-19 yang dipublikasikan oleh Satuan Tugas (Satgas) Penganan Covid-19 Indonesia menyebutkan terdapat 629,429 terkonfirmasi, dengan penambahan sejumlah 6.120 kasus dari hari sebelumnya. Jumlah kasus yang masih aktif adalah 93,662, dengan rincian lain 516.656 kasus sembuh, dan sebanyak 19.111 kasus meninggal.

Menyebarnya virus covid-19 membuat banyak sektor di Indonesia menjadi hancur dan terbengkalai. Dampak pada sektor-sektor yang dimaksud misalnya jatuhnya kegiatan ekonomi, ditutupnya akses pariwisata, bertambahnya jumlah pengangguran karena PHK, menurunnya pelayanan kesehatan masyarakat umum, serta berubahnya sistem pendidikan dari berbagai jenjang. Dalam bidang pendidikan, virus COVID-19 telah menyebabkan perubahan pada sistem pendidikan.

Sebelum datangnya virus covid-19 pembelajaran di Indonesia umumnya selalu menggunakan model tatap muka secara langsung. Namun virus covid-19 yang digolongkan menjadi pandemi membuat pemerintah mengubah model pembelajaran untuk semua jenjang pendidikan (Pradasar, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi). Dengan kondisi yang demikian, guru dan pihak sekolah dituntut untuk menciptakan inovasi baru untuk tetap bisa melaksanakan pembelajaran, dengan memanfaatkan sarana-prasarana yang ada.

Pengubahan model pembelajaran dari konvensional menjadi menimbulkan beberapa dampak bagi guru, siswa, dan orang tua. Mastura dan Santaria (2020), menyatakan beberapa dampak pembelajaran daring bagi guru, siswa, dan orang tua. Bagi guru, guru diharuskan merombak rancangan pembelajaran yang harus dibuat sebelumnya. Guru diharuskan mencoba dan membuat metode belajar yang sesuai dengan kondisi daring supaya pembelajaran berjalan secara efektif, efisien, sehingga ilmu bisa tersampaikan kepada para siswa. Bagi siswa, pembelajaran yang biasanya dijalankan di dalam ruang kelas bersama banyak teman harus berubah dengan belajar sendiri di rumah. Di sisi lain, tidak semua siswa memiliki kompetensi dan daya serap materi yang sama. Hal tersebut tentunya akan memberikan dampak pada hasil belajar dan prestasi siswa. Selanjutnya, berdampak bagi orang tua siswa. Orang tua siswa yang biasanya berkecukupan mencari nafkah atau mengurus rumah harus turut mendampingi anaknya belajar. Tidak semua orang tua siswa memiliki kemampuan mengajar atau pun memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Hal tersebut akan berdampak berupa kebingungan pada orang tua siswa.

Pembelajaran daring di Indonesia sendiri belum terlepaskan dari banyaknya kendala. Hal tersebut terjadi karena perubahan sistem pembelajaran yang cepat dan tanpa persiapan yang matang. Anugraha (2020) mengungkapkan beberapa hambatan dan kendala yang muncul dalam pembelajaran daring. Pertama, banyak siswa yang tidak mempunyai ponsel (HP). Hal tersebut menyebabkan siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Kedua, tidak semua siswa yang memiliki ponsel memiliki fasilitas internet dan fitur yang memadai dalam ponselnya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi siswa yang berbeda-beda. Ketiga, banyak orang tua siswa yang harus bekerja, sehingga siswa tidak mendapatkan pendampingan belajar. Hambatan selanjutnya adalah menurunnya konsentrasi dan motivasi siswa dalam belajar di rumah. Hambatan berikutnya adalah sulitnya pemantauan guru akan integrasi siswa dalam mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru.

Dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia, UPT SMP Negeri 3 Ponggok turut menggunakan basis daring seperti sekolah lainnya. Untuk memaksimalkan pembelajaran daring mandiri, guru-guru Bahasa Indonesia UPT SMP Negeri 3 Ponggok memakai modul pembelajaran dalam kegiatan belajarnya. Depdiknas (dalam Agustina, 2016) menyebutkan bahwa modul merupakan seperangkat bahan ajar yang disusun secara sistematis, dengan tujuan membuat siswa dapat belajar tanpa adanya fasilitator (guru). Daryanto (dalam Mufidah, 2014) menyatakan bahwa modul adalah bahan belajar yang membuat siswa dapat belajar dengan mandiri dan diharapkan modul dapat memberikan motivasi pada siswa. Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Agustina (2016), yang mana fungsi modul di antaranya adalah sebagai bahan ajar mandiri, pengganti fungsi guru, sebagai instrumen untuk mengevaluasi siswa, dan sebagai bahan referensi siswa.

Untuk mengetahui penggunaan modul pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di UPT SMP Negeri 3 Ponggok, maka penelitian ini akan mendeskripsikan gambaran umum pembelajaran daring, penggunaan modul, beserta persepsi siswa terhadap modul pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII UPT SMP Negeri 3 Ponggok.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Siyoto dan Sodik (2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Partisipan sendiri adalah objek yang dimintai keterangan, atau yang terlibat dalam penelitian. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Kuntjojo (2009:9), “penelitian deskriptif merupakan penelitian pada taraf mendiskripsikan variabel yang diteliti tanpa dilakukan analisis dalam keterkaitannya dengan variabel lainnya”. Dapat dikatakan, bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian tersederhana, jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian lainnya. Hal tersebut didasari vkarena penelitian deskriptif tidak melakukan tindakan atau pun *treatment* pada obyek.

Subjek dan Obyek Penelitian

Subyek merupakan target populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, dalam Hasannah 2017). Subjek dalam penelitian ini adalah adalah modul pembelajaran Bahasa Indonesia. Obyek penelitian adalah sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian (Arikunto, dalam Hasannah 2017). Objeknya adalah siswa kelas VIII-C dan kelas VIII-D UPT SMP Negeri 3 Ponggok.

Tabel 1. Jumlah Objek

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII-C	28
2	VIII-D	28
Jumlah		56

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan data untuk keperluan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua jenis, yaitu dokumentasi metode kuisisioner. Dokumentasi digunakan untuk melihat serta meninjau modul pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan dalam pembelajaran kelas VIII-C dan kelas VIII-D UPT SMP Negeri 3 Ponggok, serta nilai yang didapatkan siswa dalam mbelajaran Bahasa Indonesia menggunakan modul pembelajaran. Lalu, kuisisioner digunakan untuk mendapatkan data berupa jawaban dari para siswa kelas VIII-C dan kelas VIII-D UPT SMP Negeri 3 Ponggok mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan modul pembelajaran. Kuisisioner dilaksanakan menggunakan media Google Form untuk mendapatkan data dengan mudah dan efektif.

Instrumen Penelitian

Nasution (2016) menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipakai oleh peneliti dunua mengumpulkan informasi mengenai variabel yang sedang dipelajari (diteliti). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman kuisisioner. Poin-poin pertanyaan kuisisioner disusun berdasarkan analisis dan pertimbangan lapangan. Adapun poin-poin pertanyaan kuisisioner yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah penggunaan modul pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring membuat materi mudah dipahami?
- 2) Apakah penggunaan modul pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring membuat pembelajaran menyenangkan?
- 3) Apakah penggunaan modul pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring membuat pembelajaran lebih menarik?

- 4) Apakah penggunaan modul pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring dirasa cukup?
- 5) Selain modul pembelajaran, apakah siswa memerlukan media lain dalam pembelajaran?
- 6) Kendala apa yang menjadi penghambat dalam penggunaan modul pembelajaran Bahasa Indonesia?
- 7) Apakah penggunaan modul pembelajaran disarankan dalam pembelajaran daring?

Pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh siswa adalah “setuju”, “mungkin”, dan “tidak setuju”. Namun pilihan jawaban tersebut tidak terdapat pada nomor 6. Pilihan jawaban pada nomor 6 adalah “modul sulit dipahami”, “modul kurang menarik”, dan kolom isian sesuai dengan persepsi siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Model tersebut memiliki 3 tahapan (dalam Santoso, 2018). Tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Reduksi adalah proses membuang bagian-bagian yang tidak perlu dalam penelitian. Bagian bagian data yang relevan selanjutnya akan dipergunakan dalam penyajian data.

2) Sajian Data

Sajian data adalah penyajian sekumpulan data yang telah diperoleh dengan sistematis. Penyajian dilakukan agar data penelitian dapat dipahami dengan mudah.

3) Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan adalah tahap akhir dari analisis yang dilakukan. Setelah penyajian data dilakukan, maka akan ditarik kesimpulan dari data-data yang sudah diolah.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Kelas VIII di UPT SMP Negeri 3 Ponggok

Pembelajaran daring Bahasa Indonesia di UPT SMP Negeri 3 Ponggok dilakukan dengan menggunakan aplikasi utama Google Classroom. Aplikasi Google Classroom dipilih karena memiliki tampilan yang sederhana, namun fiturnya banyak dan mendukung. Wikipedia (dalam Wicaksono dan Rachmadyanti, 2018) menyebutkan beberapa fitur yang ada dalam aplikasi Google Classroom. Fitur-fitur tersebut di antaranya *assignments* (tugas), *grading* (penilaian), *communication* (komunikasi), *time-cost* (hemat waktu), *archive course* (arsip program), *mobile application* (aplikasi dalam ponsel), dan *privacy* (privasi). Adapun penjelasan dari tiap-tiap fiturnya adalah sebagai berikut.

Assignments (tugas) adalah fitur yang memungkinkan guru memberikan latihan kepada siswa. Bentuk-bentuk soal dan cara pengerjaan tugas pun beragam. Terdapat soal isian, soal yang harus dijawab dengan gambar, hingga soal yang dihubungkan dengan tautan Google Form.

Grading (penilaian) adalah fitur menilai untuk siswa yang dapat dilakukan oleh guru. Penilaian dapat dilakukan dengan berbagai macam cara penilaian. Untuk melakukan penilaian, guru dapat memeriksa tugas dan memberikannya poin/skor. Setelah itu tugas dikembalikan pada siswa.

Communication (komunikasi) adalah fitur untuk melakukan interaksi antara guru dan siswa. Guru dapat membuka topik diskusi baru untuk ditanggapi oleh para siswa. Selain itu, fitur ini juga berfungsi sebagai media guru dalam menyampaikan pengumuman kepada siswa. Tidak hanya tulisan yang dapat dipublikasikan dalam fitur ini, melainkan gambar, video, tautan Youtube, dan tautan lain yang menunjang pembelajaran juga dapat dilampirkan.

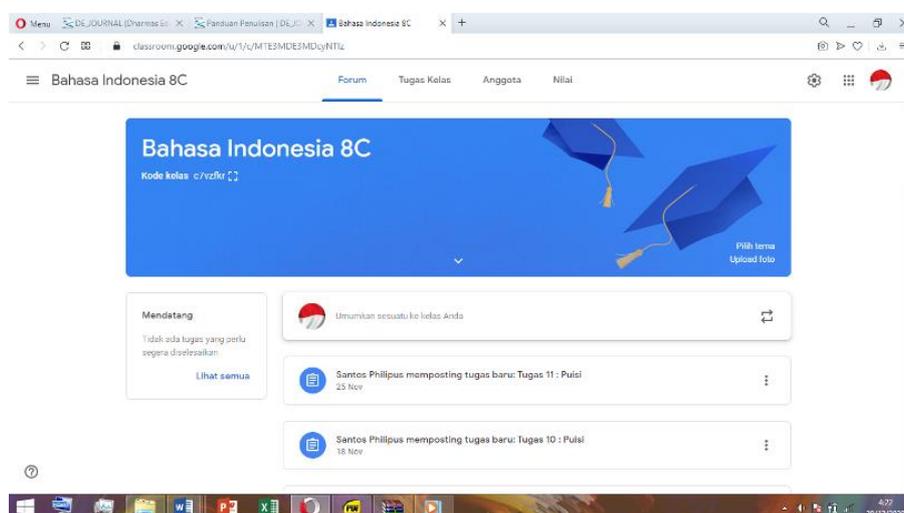
Time-Cost (hemat waktu) adalah salah satu fitur yang memudahkan guru dan murid. Dalam Google Classroom guru dapat mengajar dalam banyak kelas, dan cara memasukkan siswa hanya perlu dengan memberikan kode grup kelas saja. Begitu juga dengan siswa, siswa juga dapat mengikuti banyak kelas sesuai dengan kebutuhannya.

Archive Course (pengarsipan) adalah fitur yang memungkinkan guru untuk mengarsipkan kelas, jika guru sudah tidak mengajar. Dengan menggunakan fitur ini, maka kelas yang dipilih akan hilang dan tidak aktif. Namun kelas tersebut masih bisa diaktifkan melalui folder arsip.

Mobile Application (aplikasi ponsel) adalah salah satu fitur Google Classroom yang berupa pemasangan aplikasi di ponsel pintar. Cara pemasangan aplikasi ponsel Google Classroom adalah dengan cara mengunduhnya di pasar aplikasi yang ada dalam ponsel pintar.

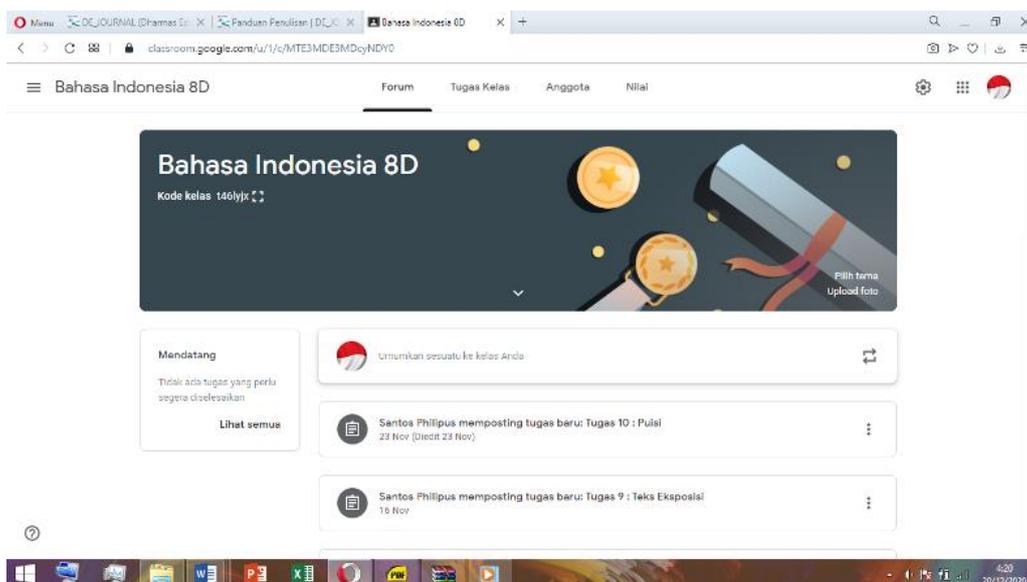
Privacy (privasi) adalah fitur Google Classroom yang tidak menampilkan iklan selama aplikasi digunakan. Pemakaian aplikasi Google Classroom digunakan untuk pembelajaran sepenuhnya. Dengan fitur ini, maka pembelajaran akan menjadi lebih mudah dan murah.

Kelebihan Google Classroom menurut Janzem (dalam Wicaksono dan Rachmadyanti, 2018) adalah tidak sulit digunakan, dapat menghemat waktu, memakai basis *cloud*, fleksibel, serta tidak berbayar. Sedangkan Pappas (dalam Wicaksono dan Rachmadyanti, 2018) menyebutkan bahwa kelemahan dari Google Classroom adalah tidak terdapatnya layanan eksternal seperti bank soal secara non-manual, yang dapat digunakan oleh para guru untuk saling memberi *feedback* (umpan balik).



Gambar 1. Google Classroom Bahasa Indonesia Kelas VIII-C

Gambar di atas adalah tangkapan layar dari Google Classroom Bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa kelas VIII-C. Jumlah anggota yang ada di dalam grup tersebut adalah 35 akun. Dengan rincian, satu akun guru, satu akun guru magang, dan 33 akun dari 28 siswa. Artinya, beberapa siswa memiliki lebih dari satu akun. Hal tersebut umumnya terjadi karena siswa yang melupakan kata sandi.



Gambar 2. Google Classroom Bahasa Indonesia Kelas VIII-D

Gambar di atas adalah tangkapan layar dari Google Classroom Bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa kelas VIII-D. Jumlah anggota yang ada di dalam grup tersebut adalah 30 akun. Dengan rincian, satu akun guru, satu akun guru magang, dan 28 akun siswa. Di kelas ini tidak terdapat siswa yang melupakan kata sandi, alhasil jumlah akun yang bergabung sama dengan semestinya. Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Digunakan

Daryanto (dalam Fatikhah dan Izzati, 2015) menyatakan bahwa unsur-unsur yang harus ada dalam modul pembelajaran berjumlah tujuh. Ketujuh unsur-unsur itu adalah judul, petunjuk pembelajaran, kompetensi yang harus dicapai, informasi pendukung, latihan siswa, petunjuk pengerjaan, dan evaluasi. Vembriarto (dalam John:___) mengemukakan unsur-unsur dalam modul yang sedikit berbeda dengan Daryanto. Unsur-unsur modul yang dikemukakan oleh Vembriarto di antaranya adalah tujuan, petunjuk dasar, lembar kegiatan, lembar latihan siswa, rangkuman, lembar evaluasi, dan kunci jawaban tes.

Modul yang akan dijadikan dianalisis adalah modul Bahasa Indonesia kelas VIII yang disusun oleh Nur Istiamin, S. Pd. Modul ini memiliki jumlah 30 halaman dengan isian total empat bab, yang dipelajari oleh siswa kelas VIII dalam semester ganjil. Materi-materi yang ada dalam modul adalah "Berita Seputar Indonesia", "Poster, Slogan, dan Iklan", "Teks Eksposisi", dan "Indahnya Berpuisi". Judul dari modul ini adalah "Modul Bahasa Indonesia UPT SMP Negeri 3 Ponggok Kelas VIII Tahun Pelajaran 2020-2021". Sebelum masuk pada materi modul, guru menuliskan kata pengantar, daftar isi, dan kompetensi inti pembelajaran. Secara umum, beberapa unsur modul adalah sebagai berikut.

Unsur pertama adalah kolom kompetensi dasar dan indikator pencapaian. Bagian ini berfungsi sebagai petunjuk bagi para siswa mengenai apa-apa saja yang harus dicapai dalam pembelajaran. Unsur kedua adalah tujuan pembelajaran. Tiap-tiap tujuan dari pertemuan sudah dijabarkan secara rinci dalam bagian tersebut. Unsur ketiga adalah materi yang dipelajari (lembar kegiatan). Bagian ini merupakan bagian yang penting dalam modul. Bagian lembar kegiatan berisi materi, contoh, dan konsepsi yang harus dipahami dan dipelajari oleh siswa. Unsur keempat adalah lembar latihan siswa. Bagian ini berisi soal singkat yang relevan dengan materi yang dipelajari oleh siswa, dalam bagian ini juga sudah terdapat petunjuk pengerjaan. Sistem latihan yang digunakan adalah soal uraian singkat dan produksi teks. Unsur selanjutnya adalah rangkuman. Bagian ini berisi tentang ulasan singkat kembali tentang materi yang dipelajari.

Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan perbedaan unsur modul antara modul yang dirancang oleh guru dengan unsur modul yang dikemukakan oleh Daryanto dan Vembriarto, yakni pada lembar evaluasi dan kunci jawaban tes. Hal tersebut terjadi karena guru menggunakan sistem

lembar latihan sekaligus untuk evaluasi, sedangkan kunci jawaban tidak ada karena semua akan dikoreksi oleh guru.

Persepsi Siswa tentang Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia

“Persepsi merupakan proses mengetahui objek dan kejadian objek dengan bantuan indera” (Chaplin, dalam Prasetio, 2019:x). Persepsi siswa mengenai modul pembelajaran Bahasa Indonesia didapatkan melalui kuisioner yang telah diisi oleh semua objek. Setelah data diolah, maka ditemukan beberapa deskripsi sebagai berikut.

Pertama, sebanyak 17,2% siswa memilih “setuju” bahwa penggunaan modul pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring membuat materi mudah dipahami. Sedangkan, sebanyak 15,5% siswa memilih “mungkin”, dan sebanyak 67,2% siswa memilih “tidak setuju”. Dengan demikian, maka dapat didefinisikan bahwa lebih banyak siswa yang merasa penggunaan modul pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring tidak membuat materi mudah dipahami. Hal tersebut umumnya dilatarbelakangi oleh kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam pemahaman.

Kedua, sebanyak 8,6% memilih “setuju” bahwa penggunaan modul pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring membuat pembelajaran menyenangkan. Sedangkan, sebanyak 22,4% siswa memilih “mungkin”, dan sebanyak 68,9% siswa memilih “tidak setuju”. Dengan demikian, maka dapat didefinisikan bahwa lebih banyak siswa yang merasa penggunaan modul pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring tidak membuat pembelajaran menyenangkan. Hal tersebut umumnya disebabkan karena peralihan suasana belajar yang kontras antara di rumah dan di sekolah.

Ketiga, sebanyak 8,6% siswa memilih “setuju” bahwa penggunaan modul pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring membuat pembelajaran lebih menarik. Sedangkan, sebanyak 12% siswa memilih “mungkin”, dan 79,3% siswa memilih “tidak setuju”. Dengan demikian, maka dapat didefinisikan bahwa lebih banyak siswa yang merasa penggunaan modul pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring tidak membuat pembelajaran lebih menarik. Hal tersebut umumnya disebabkan karena tidak semua siswa memiliki minat membaca yang sama.

Keempat, sebanyak 22,4% siswa memilih “setuju” bahwa penggunaan modul pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring dirasa cukup. Sedangkan, 25,8% siswa memilih “mungkin”, dan sebanyak 51,7% siswa memilih “tidak setuju”. Dengan demikian, maka dapat didefinisikan bahwa lebih banyak siswa yang merasa penggunaan modul pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring tidak cukup.

Kelima, sebanyak 84,4% siswa memilih “setuju” bahwa siswa memerlukan media lain dalam pembelajaran, selain modul. Sedangkan, 8,6% siswa memilih “mungkin”, dan sebanyak 5,1% siswa memilih “tidak setuju”. Dengan demikian, maka dapat didefinisikan bahwa lebih banyak siswa yang merasa memerlukan media lain (selain modul) dalam pembelajaran.

Keenam, sebanyak 32,7% siswa merasakan kendala pada modul pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan berupa “modul sulit dipahami”. Sebanyak 29,3% siswa merasakan kendala “modul kurang menarik”. Sebanyak 12% merasa “Memerlukan media lain”. 6,8% siswa merasakan kendala “keterbatasan kuota”. Sedangkan 5,1% siswa menjawab yang lainnya. Dengan demikian, maka dapat didefinisikan bahwa kendala yang dirasakan oleh siswa paling banyak adalah “modul sulit dipahami”.

Ketujuh, sebanyak 42,8% siswa memilih “setuju” bahwa penggunaan modul pembelajaran disarankan dalam pembelajaran daring. Sedangkan sebanyak 29,1% siswa memilih “mungkin”, dan 27,6% siswa memilih “tidak setuju”. Dengan demikian, maka dapat didefinisikan bahwa lebih banyak siswa yang menyarankan penggunaan modul pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran daring Bahasa Indonesia kelas VIII di UPT SMP Negeri 3 Ponggok kelas VIII-C dan VIII-D menggunakan aplikasi Google Classroom. Selama satu semester siswa belajar dengan modul yang berisi materi “Berita Seputar Indonesia”, “Poster, Slogan, dan Iklan”, “Teks Eksposisi”, dan “Indahnya Berpuisi”. Modul yang dipakai sudah cukup lengkap dari isi dan unsurnya. Banyak siswa yang merasa modul

sulit dipahami, suasana pembelajaran tidak menyenangkan, dan siswa memerlukan media pembelajaran lain selain modul.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada editor beserta para Civitas Akademika De_Journal (Dharmas Education Journal) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dharmas Indonesia yang telah menelaah dan me-review jurnal ini, sehingga dapat dipublikasikan dengan baik. Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak UPT SMP Negeri 3 Ponggok, yang telah berkontribusi berupa data dan dukungan dalam pembuatan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Irnin. 2017. *Bahan Ajar Modul*. Surakarta: UNS
- Anugraha, Andi. 2020. *Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 10 No. 3, September 2020: 282-289
- Fatihah, Ismu, dan Izzat, Nurma. 2015. *Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Bermuatan Emotion Quotient pada Pokok Bahasan Himpunan*. Jurnal EduMa Vol. 4 No. 2 Desember 2015
- Hasanah, Jamilatul. 2017. *Analisis Pengaruh Media Iklan terhadap Minat Beli Pada Kartu Perdana Telkomsel (Survei Pada Masyarakat Desa Jambewungu Kab. Bondowoso)*. Jember: Fakultas Ekonomi Muhammadiyah Jember
- John, Dewey. _____. *Unsur-unsur Modul Pembelajaran*. <https://www.silabus.web.id/unsur-unsur-modul-pembelajaran/>. Diakses pada 19 Desember 2020 pukul 19.00
- Kuntjojo. 2019. *Metodologi Penelitian*. Kediri: ____
- Mastura, Santaria, Rustan. 2020. *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa*. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 2, Agustus 2020
- Mufidah, Izzatul. 2014. *Mengembangkan Modul Pembelajaran pada Kompetensi Dasar Hubungan Masyarakat Kelas X APK 2 di SMKN 10 Surabaya*. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)
- Nasution, Hamni Fadlilah. 2016. *Instrumen Penelitian dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif*. Padangsidimpuan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan
- Prasetio, Anggun Dwi. 2019. *Persepsi Siswa terhadap Modul Nihongo Kyokasho sebagai Bahan Ajar Bahasa Jepang Kelas X IPA IPS SMAK Yski Semarang*. Skripsi. Semarang: UNNES
- Putri, Ananda. 2020. *Persebaran Virus COVID-19 di Indonesia*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Vol. 2, No. 1, Tahun 2020
- Santoso, Sugeng, dkk. 2018. *Penerapan Tri Hita Karana untuk Membentuk Karakter Siswa Taman Kanak-kanak dalam Menuju Indonesia Emas 2045*. Paper. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Satuan Tugas (Satgas) Pangan COVID-19 Indonesia. 2020. *Peta Persebaran*. www.covid-19.go.id/peta-persebaran. Diakses pada 16 Desember 2020, pukul 16.00
- Siyoto, Sandu, dan Sodik, Ali 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing
- Wicaksono, Vicky Dwi, dan Rachmadyanti, Putri. 2018. *Pembelajaran Blended Learning melalui Google Classroom di Sekolah Dasar*. Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa